

BAB V

PEMBAHASAN

A. Wujud Ketahanan Nilai Kearifan Lokal Madura dalam Majelis Taklim Nurul Jannah di Desa Bunder Pademawu Pamekasan

Tata nilai kehidupan yang tertanam dalam berbagai budaya suatu kelompok masyarakat yang diwariskan turun temurun dan mendarah daging antar generasi disebut sebagai kearifan lokal.¹ Kearifan local tersebut lahir dari hasil proses adaptasi masyarakat terhadap suatu lingkungannya yang ditempati secara turun temurun dalam waktu yang sangat lama. Melalui kearifan lokal tersebut, sebuah peradaban dalam masyarakatpun terbangun. Kearifan lokal tersebut pula yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan hingga berganti generasi.

Kini, tugas generasi mudalah untuk menjaga kearifan lokal tersebut. Generasi muda juga diharapkan mampu memfilter berbagai kebudayaan baru yang ada sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Melalui kearifan lokal yang ada dan terjaga inilah akan menjadikan generasi muda memiliki identitas dan menjaga nilai-nilai yang ada. Generasi muda Indonesia pada umumnya dan Madura pada khususnya harus memiliki bekal wawasan nusantara, kearifan lokal, dan beragam budaya agar mampu mengembangkan diri dengan tetap menjaga identitasnya.

¹ Juniarta H.P., Susilo, E. & Primyastanto, M., *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*, Ecsosim, vol. 1, no. 1, 2013.

Kearifan lokal Madura yang kian hari makin tergerus dengan perkembangan zaman, maka sangat perlu untuk melakukan pelestarian terhadap seluruh kearifan lokal yang ada di Madura. Di Desa Bunder ada sebuah majelis taklim yang memiliki tujuan yang berbeda dari majelis yang lain yaitu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Pada majelis ini masih ada beberapa kearifan lokal Madura yang berhasil terselamatkan dari ancaman kepunahan, antara lain:

1. Budaya *andhâp asor* (kesopanan)

Andhâp asor merupakan salah satu budaya orang Madura sekaligus menjadi tolok ukur perilaku yang baik dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan. Kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh orang Madura inilah yang sering kita kenal sebagai *andhâp asor*. Sedangkan makna dari *Andhâp asor* itu sendiri ialah rendah hati, sopan dan santun, toleransi, dan perilaku arif lainnya.²

Ketika seseorang ber*andhâp asor* saat menuntut ilmu maka hasilnya akan berkah dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. *Andhâp asor* dalam menuntut ilmu dapat diwujudkan dengan cara menghormati guru, memperlakukan buku atau kitab pelajaran dengan baik, dan lain sebagainya. Sosok guru dalam pandangan orang Madura sangat dimuliakan dan wajib dihormati karena gurulah yang memberikan pengetahuan tentang hubungan

² Moh. Ibadurrahman, *Transformasi Budaya Andhâp asor dalam Meminimalisir Perilaku Anomali di Madura*, Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya, vol. 2, no. 1, 2019.

seorang hamba dengan Allah, hubungan antarmanusia, dan hubungan antara manusia dengan alam.

Memuliakan guru merupakan salah satu contoh perilaku *Andhâp asor*. Menurut kepercayaan orang Madura melalui doktrin agama, dengan memuliakan guru maka ilmu yang ditimbah darinya akan menjadi bekal ilmu yang berakah dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, jika tidak berperilaku baik terhadap guru maka bisa ilmunya kurang bermanfaat dan akan cepat lupa.³ Sesuatu yang didasarkan dengan rasa *Andhâp asor* maka kehidupan akan menjadi damai dan tentram. Karena sebagai sesama manusia akan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *Andhâp Ashor*, seperti sopan, santun, tidak sombong, tidak angkuh, jujur, dan masih banyak nilai luhur lainnya. Apalagi masyarakat Madura sangat mencintai kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dibuktikan dengan pepatah orang Madura *rampa' naong beringin Korong*. Pepatah tersebut menyimbolkan kehidupan yang harmonis, damai dan tentram, tentu dengan melakukan nilai-nilai luhur *andhâp asor*.

2. *Bhâsa Madhurâ*

Bhâsa madhurâ (bahasa Madura) adalah salah satu bahasa yang ada di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku Madura. Dalam bahasa madura terdapat kurang lebih 13,6 juta orang penutur di tahun 2000. Para penutur bahasa madura terpusat di Pulau Madura, Jawa Timur dan

³ Saihu, *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Taklim Muta'alim*, Al-Alin, vol. 3, no.1, 2020.

tersebar pula di Kawasan Tapal Kuda yakni Surabaya, Malang, Pasuruan, Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, Pulau Bawean, dan Kalimantan.⁴

Di Kalimantan Barat, masyarakat suku Madura banyak mendiami kawasan Sambas, Pontianak, Bengkayang dan Ketapang. Di Kalimantan Tengah masyarakat suku Madura banyak tersebar di kawasan Kotawaringin Timur, Palangkaraya dan Kapuas. Namun, para generasi muda di kawasan ini sudah banyak yang tidak menguasai bahasa madura yang merupakan bahasa asli mereka.

3. Sikap *Ta'dzim* kepada Guru

Terdapat empat figur utama dalam kehidupan masyarakat madura yakni *Bhupa'*, *Bhâbhu'*, *Ghuru*, *bân Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemerintah). Keempat figur tersebut menjadi wujud kepatuhan (*ta'dzim*) masyarakat madura dalam kehidupan bermasyarakat, sosial dan budaya. Sikap *ta'dzim* tersebut menjadi ciri khas masyarakat madura yang membedakannya dengan masyarakat suku lainnya.⁵ Sikap *ta'dzim* masyarakat madura sering dijumpai pada cara mereka bersalaman dengan figur utama tersebut. Yakni ketika seseorang ingin bersalaman kepada guru ataupun orang yang lebih tua, caranya bersalaman tidak boleh berdiri melainkan harus posisi duduk.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Madura diakses pada 20 Mei 2022 pukul 21.30

⁵ Taufiqurrahman, *Identitas Budaya Madura*, Karsa, vol. XI, no. 1, 2017.

Bentuk atau cara bersalaman tersebut kemudian menjadi norma yang ada di masyarakat madura dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Apabila norma tersebut diabaikan atau tidak dilakukan secara sengaja, maka orang tersebut akan menerima sanksi sosial maupun kultural. Seseorang akan dikatakan tidak memiliki sopan santun.

Kepatuhan, ketaatan atau sikap *ta'dzim* kepada orang tua kandung yakni Ayah dan Ibu (*Bhupa' bân Bhâbhu'*) merupakan suatu keharusan. Apabila terdapat anak yang tidak patuh atau *ta'dzim* kepada kedua orang tuanya, maka akan ada sanksi sosial yang menyebut anak tersebut sebagai anak durhaka. Selain itu, segala kepatuhan terhadap orang tua yang dilakukan ataupun tidak akan diwariskan kepada keturunannya. Jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka kelak saat menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya.⁷

Selanjutnya kepatuhan masyarakat Madura kepada figur guru. Dalam konteks ini, istilah guru lebih menunjuk dan menekankan pada seorang kiai pengasuh suatu pondok pesantren atau paling tidak seorang ustadz di lembaga pendidikan agama. Oleh karena itu, kepatuhan dan sikap *ta'dzim* masyarakat Madura kepada figur guru menjadi ciri khas budaya mereka yang sudah dikenal secara luas dan tidak perlu diragukan lagi

⁶ Faizin, *Sikap Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar*, Kembara, vol. 1, no. 2, 2015.

⁷ Wahyu Iryana, *Islam dan Entitas Kebudayaan dalam Ritual Pembacaan Kidung Rahayu di Desa cikedunglor Indramayu*, Posiding Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020.

keabsahannya.⁸ Selanjutnya kepatuhan orang Madura kepada figur Rato (pemerintah). Menjadi seorang pemerintah tidak dilihat dari asalnya melainkan pada usaha setiap individu dalam berusaha hingga berhasil.⁹

Kepatuhan orang Madura kepada Guru (Kiai/Ustadz) maupun kepada pemerintah disebabkan karena peran dan jasa mereka yang bermanfaat dan bermakna dalam kehidupan. Guru berjasa dalam mengasah pola pikir dan perilaku peserta didiknya sehingga mampu untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Pemerintah berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan lowongan kerja dan memelihara suasana aman. Di bidang keagamaan, figur Rato dalam perspektif masyarakat Madura sama dengan “ulil amri” yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.¹⁰

4. Adab Makan

Adab makan orang Madura adalah tidak membunyikan sendok pada piring, karena hal ini dinilai kurang sopan. Dan setelah makan, sendok yang dipakai harus dalam keadaan terbalik yang menandakan orang tadi sudah selesai makanan yang telah dihidangkan, karena apabila posisi sendok terbuka mengartikan orang tersebut kurang akan porsi nasinya. Serta tidak

⁸ Nasrullah, *Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura*, Al-Irfan, vol. 2, no. 2, 2019.

⁹ Azhar Amir, *Pengaruh Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Terhadap Kepuasan Masyarakat Pasca Realisasi Jembatan Suramadu*, Jurnal Penelitian Administrasi Publik, vol. 1, no. 2, 2015.

¹⁰ Latifatul Izzah, *Kopi Rakyat: Investasi Ibadah Haji Masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*, Literasi, vol. 5, no. 2, 2015.

boleh membunyikan suara mulut ketika mengunyah. Dalam Islam sudah ada aturan dan tata cara tersendiri dalam makan dan minum.

Dalam Islam, adab makan dan minum diatur mulai dari saat akan memulai, saat (sedang) makan dan minum, sampai selesai makan dan minum. Banyak orang beranggapan bahwa makan dan minum hanyalah suatu hal yang biasa, tidak ada norma yang terikat didalamnya. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dipelajari dalam Islam. Islam mengatur segala permasalahan mulai dari yang terkecil atau ringan hingga permasalahan yang besar atau berat.¹¹

Adab makan dan minum tertuang di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut kemudian dipraktikkan oleh para sahabat dan para pengikutnya sehingga orang-orang pada saat ini dapat mengetahui dan melaksanakan adab-adab tersebut. Salah satu riwayat yang menjelaskan tentang adab makan dan minum yakni sebagai berikut.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari al-Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan dari Umar bin AbuSalamah berkata, Nabi Saw bersabda kepadaku, wahai pemuda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, makanlah yang terdekat, maka sejak saat itu cara makanku seperti itu, padahal sebelumnya tanganku bergerak-gerak”.¹² Hadis tersebut menjelaskan perihal adab makan dan minum yakni

¹¹ Alfi Salwa Qibt, *Hadits Larangan Tentang Meniup Makanan dan Minuman yang Panas*, IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, vol. 2, no. 2, 2021.

¹² Musnad Ahmad, dalam Kitab Musnah Penduduk Madinah, Bab Hadits Umar bin Abu Salamah Radiyallahu ta'ala 'anhu, no. hadits: 15740.

ketika hendak makan sebutlah nama Allah (atau membaca basmalah), makan dengan menggunakan tangan sebelah kanan dan mulai makan dari makan yang letaknya berada paling dekat dengan posisi kita.

5. *Têngka* dalam Mengantarkan Undangan

Adat orang Madura ketika mengantarkan undangan tidak sembarangan mengantarkan, mungkin disebagian kita menganggap hal ini sebuah hal yang remeh akan tetapi bagi orang Madura dalam mengantarkan undangan ada tatakramanya, yaitu harus laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam urusan *têngka* harus berurusan dengan sosok laki-laki, karena undangan ini merupakan salah satu dari *têngka* jadi yang mengantarkan harus laki-laki.

Dalam mengantarkan undangan secara tidak langsung kita akan bertamu ke rumahnya orang satu persatu. Dalam buku yang berjudul “Manusia Madura” karangan Prof. Mien Ahmad Rifai menjelaskan bagaimana teguhnya masyarakat Madura perihal sopan santun baik saat bertamu maupun menerima tamu.¹³ Saat ada tamu datang, pada masyarakat Madura menjadi suatu kewajiban bagi tuan rumah untuk segera menemui dan menyambut tamu yang berkunjung. Seseorang akan dikatakan *korang loghâbâ* (kurang berbesar hati) apabila membiarkan tamu menunggu lama dan duduk sendirian (apalagi tidak segera disuguhi hidangan) Selanjutnya tamu harus disuguhi sesuatu sepantasnya. Norma yang ada

¹³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)

di masyarakat Madura mengajarkan agar tuan rumah tidak membiarkan tamu merasa *ètarang* (dicancang di bawah terik matahari) dan *mara angghu' tadâ' mètet* (seperti pinset/penjepit jenggut yang tidak ditekan) karena lama tidak disugahi suatu hidangan. Hal ini tentu bertujuan agar tamu tidak merasa lapar (*nalè'è tabu'*). Norma berupa penyuguhan hidangan ini merupakan wujud sopan santun orang Madura sebagai tuan rumah kepada tamunya. Bahkan, dalam praktiknya, terdapat wilayah yang sangat kental akan kearifan lokal madura sehingga tamu tidak boleh pulang sebelum makan makanan berat seperti nasi meskipun dengan lauk seadanya.¹⁴

Selain itu, tamu juga memiliki norma yang seharusnya dilakukan seperti tidak tamak dalam menikmati sajian yang disuguhkan. Pada masyarakat madura terdapat sebutan *posapo panda'* (sapu pendek), *ghilingan tèjhâ* (penggiling mengkilap), atau *akanta ghâltè' nemmo paði* (seperti gelatik menemukan padi) yang ditujukan kepada tamu yang menghabiskan semua suguhan yang disajikan oleh tuan rumah. Ada juga ungkapan *embi' ambha ka pakacangan* (kambing terlepas ke kebun kacang) untuk menggambarkan tamu tersebut.

Dalam Islam sudah dijelaskan mengenai hak jamuan atau suguhan yang diberikan kepada seseorang, disebutkan dalam sebuah hadits

¹⁴ M. Mushthafa & Fadhilah Khuaini, *Rekonstruksi Kerangka Etis untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sumenep: Perseptif Islam dan Kearifan Lokal*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, vol. 2, no. 2, 2020.

diriwayatkan oleh Abu Syuriah Al Khuzai'i, Rasulullah bersabda bahwa hak untuk jamuan bertamu adalah 3 hari, sedangkan orang bertamu yang wajar sehari semalam, serta tidak boleh orang bertamu sampai terlalu lama di rumah seseorang sedangkan tuan rumahnya miskin atau orang yang tidak bisa untuk menjamu tamu tersebut jika lebih dari 3 hari.¹⁵

B. Peran Majelis Taklim Nurul Jannah dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan informal yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim sendiri yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka.¹⁶

Dalam eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat, majelis taklim mempunyai andil dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba

¹⁵ Musnad Ahmad, Kitab Musnah Penduduk Madinah, Hadits Abu Syuraih Al Khuza'i Radiyallahu ta'ala 'anhu, no. hadits: 15776.

¹⁶ Ahmad Marzuki, *Dinamika dan Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Wilayah Suku Tengger*, Mathum, vol. 1, no. 2, 2016.

ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Sehingga majelis taklim hendaknya senantiasa mengoptimalkan peran fungsinya di dalam masyarakat.

Selain hal itu, berbeda dengan Majelis Taklim Nurul Jannah yang memiliki tambahan tujuan yaitu mempertahankan kearifan lokal Madura. Dengan adanya majelis taklim Nurul Jannah beberapa kearifan lokal yang ada di Madura masih tetap dilestarikan dijaga. Beberapa peran tersebut sebagai berikut.

1. Sebagai tempat pelatihan dalam memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat.

Kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat madura salah satunya ialah tahlilan. Tahlilan berupa kegiatan yang bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar arwahnya bisa tenang di alam barzah. Pada kegiatan tahlil, orang-orang yang hadir mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membaca surah yasin, tahlil, atau dzikir-dzikir dengan niat mengirimkan pahala kepada orang yang meninggal. Sedangkan keluarganya (pihak yang mengadakan tahlil) biasanya memberikan shadaqah berupa suguhan makanan bagi para pelayat yang mendoakan dengan tujuan yang sama.¹⁷ Selain itu, diharapkan melalui shadaqah dan doa-doa yang dipanjatkan mampu menghapus dosa-dosa orang yang sudah meninggal dan meringankan siksa kuburnya.

¹⁷ Achmad Mulyadi, *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*, Endogami, vol. 1, no. 2, 2018.

Terdapat hal unik pada tradisi tahlilan ini yaitu waktu dilaksanakannya tahlil tidak hanya sekali di hari pertama kematian tetapi juga pada hari ketiga (*lo' tello'*), hari ketujuh (*to' petto'*), hari keempat puluh (*pa' polo arè*), hari keseratus (*nyatos arè*), satu tahun kematian (*naon* atau *ontaon*) dan hari keseribu dari kematian (*nyèbu*). Namun pada setiap peringatan tersebut tidak terdapat perbedaan rangkaian acara yg signifikan saat melakukan tahlil. Perbedaan yang ada terletak pada siapa yang diundang. Pada hari *lo' tello'* dan *to' petto'* orang-orang yang hadir tanpa menggunakan undangan. Hal tersebut berbeda ketika *pa' polo arè*, *nyatos arè* dan seterusnya, pihak keluarga menggunakan undangan untuk mengundang siapa saja yang akan menghadiri acara tahlil. Perbedaan lainnya terletak pada peringatan tahunan *naon* atau *ontaon*. Apabila yang meninggal adalah kiai, maka peringatan tersebut dilakukan terus setiap tahun. Sedangkan pada masyarakat biasa hanya dilaksanakan di tahun pertama kematian.¹⁸

Dengan adanya adat tahlilan bagi orang Madura maka di dalam majelis taklim Nurul Jannah setiap anggota diharuskan untuk belajar memimpin kegiatan keagamaan ini. Hal ini dikarenakan untuk mencetak generasi penerus yang merawat kegiatan keagamaan ini, karena tanpa

¹⁸ Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, & Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*, *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, vol. 5, no.1, 2019.

generasi muda adat istiadat yang ada di Madura tidak akan bisa terus dilestarikan.

2. Sebagai tempat untuk belajar Bahasa madura

Madura Madura merupakan salah satu daerah yang memiliki bahasa daerah sendiri dan ikut menyumbang dan memperkaya bangsa Indonesia dengan berbagai budaya dan bahasa yang bermacam-macam. Di Indonesia bahasa daerah dengan penutur yang paling banyak adalah bahasa Sunda, disusul dengan bahasa Jawa dan Bahasa Madura berada di urutan ketiga. Berada ditiga besar sebagai penutur paling banyak, bahasa Madura memiliki peran yang besar untuk mengembangkan kebahasaan yang ada di Indonesia. Bahasa madura harus bisa menunjukkan eksistensinya menjadi pelindung dari bahasa asing yang masuk.¹⁹

Pada saat ini Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional justru menurunkan peran bahasa daerah diberbagai daerah. Tidak jarang ditemui beberapa orang sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari baik dari klangan ibu-ibu, remaja hingga anak-anak. Penggunaan bahasa Madura pun turut memprihatinkan, pasalnya penutur bahasa Madura kian hari semakin menurun khususnya penggunaan bahasa

¹⁹ Afifah Raihany, *Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura dikalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pengarangan Kecamatan Kota Sumenep*, Nuansa, vol. 12, no. 1, 2015.

halus di Madura sudah sangat jarang sekali digunakan oleh orang Madura sendiri.²⁰

Proses penggantian dari Bahasa Madura kepada Bahasa Indonesia akan mengakibatkan penutur bahasa daerah lebih sedikit, bahkan bisa punah. Lingkungan memiliki faktor yang kompleks pada proses pergeseran bahasa, ketika mayoritas masyarakat di sebuah daerah sudah memakai bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, maka secara tidak langsung lingkungan akan mencetak seseorang menggunakan bahasa yang digunakan pada daerah tersebut.²¹

Akibat adanya pergeseran bahasa Madura maka diperlukan tempat untuk belajar dan memperdalam tentang kebahasaan Madura. Dalam majelis taklim Nurul Jannah sangat ditekankan penggunaan Bahasa Madura halus pada kegiatan sehari-hari, hal ini bertujuan sebagai pembiasaan dan pelestarian pada Bahasa Madura halus yang sudah mulai tergerus.

3. Membina *akhlakul karimah* dan menjadi benteng dari kenakalan remaja

Setiap yang tumbuh pasti akan mengalami perubahan, sama halnya dengan manusia, perubahan pasti akan terjadi dalam diri setiap manusia. Setiap generasi akan mengalami perubahan yang positif maupun negatif. *Aklakul karimah* yang bisa dibina untuk meminimalisir kenakalan yang terjadi dikalangan remaja merupakan sebuah keharusan dimana perubahan

²⁰ Wahyu Nur Hidayarohmah, *Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*, Ejournal.unesa.ac.id., vol.1, no. 1, 2013.

²¹ Mera Putri Dewi, Neviyarni, Irdamurni, *Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 7, no. 1, 2020.

sosial yang terjadi tengah-tengah masyarakat lebih mengarah kepada sesuatu yang negatif.

Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL yang membahas mengenai bagaimana kondisi masyarakat bisa berubah dan proses yang terjadi pada perubahan tersebut. AGIL merupakan sebuah prasyarat yang mutlak harus ada di masyarakat demi keberlangsungan hidupnya. Empat prasyarat tersebut sebagai berikut.²²

- a. Adaptasi (*Adaption*) merupakan sebuah sistem yang mengharuskan seseorang untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam menghadapi perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi dikalangan remaja harus disesuaikan dengan kondisi kemajuan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal Madura yang ada melalui majelis taklim Nurul Jannah.
- b. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) merupakan sebuah sistem yang mengharuskan untuk memiliki tujuan utama yang jelas. Majelis taklim Nurul Jannah memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu untuk mencetak kaderisasi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Madura. Tujuan yang jelas ini sangat dibutuhkan untuk memperjelas langkah menuju pencapaian dari tujuan tersebut.
- c. Intergrasi (*Integration*) merupakan sebuah sistem yang mengharuskan

²² Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, & Wahyu Gunawan, *Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal*, Sosietas, vol. 11, no. 1, 2021.

majelis taklim mampu mengintegrasikan dengan lingkungan dikalangan generasi muda, dengan demikian dapat membantu membentangi diri dari dampak negatif dari kemajuan teknologi.

- d. Pemeliharaan pola (*Latency*) merupakan sebuah sistem yang mengharuskan setiap elemen yang ada dimasyarakat harus menjaga nilai-nilai dari kearifan lokal Madura yang telah dianut dan dipertahankan sejak dulu. Melalui majelis taklim Nurul jannah nilai-nilai kearifan lokal Madura tetap terpelihara, dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam rangka untuk membuat benteng diri bagi generasi muda maka dengan adanya Majelis Taklim Nurul Jannah diharapkan mampu untuk menjaga mereka dari rusaknya moral dan terlindungi dari kenakalan remaja, dimana hal ini akan berimbas juga terhadap minimnya generasi penerus yang akan meneruskan dan melestarikan budaya Madura.

4. Tempat untuk melakukan pembiasaan kesopanan (*andhâp asor*)

Sopan santun merupakan prilaku kepribadian seseorang yang mengedepankan sikap menghargai, menghormati satu sama lain, serta berkahlak mulia.²³ Wujud dan bentuk dari sopan santun adalah berperilaku sopan dan penuh hormat kepada orang yang lebih tua dan menghargai kepada yang lebih muda. Dalam budaya Madura sikap sopan santun disebut dengan *andhâp asor* yang memiliki makna mempunyai sikap lemah lembuh,

²³ Rica Damayanti & Oksiana Jatningsih, *Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, vol. 3, no. 2, 2014.

hormat, *ta'dzim* terhadap orang tua dan guru serta tidak memiliki karakter sombong.

Sopan santun atau bisa disebut dengan budi pekerti atau *aklakh* seseorang yang akan membedakan seseorang dari yang dan menjadi kekhasan (*particular quality*).²⁴ Oleh karena itu, sopan santun tidak bisa dilakukan secara instan, perlu melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Jannah dalam rangka untuk menanamkan pada setiap anggota yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya *andhâp asor* mutlak dibutuhkan yang namanya pembiasaan, karena pewarisan budaya ini tidak bisa dilakukan dengan cara instan akan tetapi akan ada proses pemahaman, penanaman, dan latihan untuk terbiasa melakukan *andhâp asor* dalam perilaku keseharian. Perilaku merupakan suatu hal yang tidak dibuat-buat, oleh karenanya perilaku akan mencerminkan bagaimana kondisi *andhâp asor* pada diri orang tersebut.

5. Tempat belajar *têngka* mengantarkan undangan dan menyuguhkan makanan pada tamu

Hal ini mungkin tidak jauh beda dengan apa yang telah dibahas pada pembahasan sopan santun di atas. Dalam mengantarkan undangan dan menyuguhkan makan pada tamu ada aturannya tersendiri. Dalam majelis taklim Nurul Jannah dilatih bagaimana caranya mengantarkan undangan

²⁴ Siswanto, *Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Religius*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), hal. 8.

yaitu berpakaian rapi, laki-laki tidak boleh perempuan, dan menggunakan tutur kata yang sopan serta menggunakan bahasa madura halus.

Hal ini juga akan melatih anggota untuk terbiasa bertutur kata yang baik dan bisa memuliakan tamu, dimana dalam Islam sudah disinggung mengenai hal ini yaitu berdasarkan hadis Rasulullah bahwa ketika seseorang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah seseorang harus memuliakan tamu. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah untuk menyakiti tetangga. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah seseorang bertutur kata yang baik, jika tidak bisa demikian lebih baik diam. Dari hadis ini kita bisa mengambil keutamakan dalam bertutur kata yang baik dan memuliakan tamu bisa menjadi bukti keimanan seseorang terhadap Allah.²⁵

C. Kendala Majelis Taklim Nurul Jannah dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura

Dibalik suksesnya Majelis Taklim Nurul Jannah dalam berupaya untuk mempertahankan kearifan lokal Madura, pastinya ada kendala yang dihadapi. Ada beberapa kendala yang ditemukan dalam majelis dalam mempertahankan kearifan lokal Madura sebagai berikut.

²⁵ Sunan Abu Daud, dalam Kitab Adab, Bab Hak Bertetangga, no. hadits: 4487.

1. Kurangnya minat dan antusias dari beberapa anggota untuk lebih mendalami tentang kearifan lokal Madura

Kurangnya minat dari sebagian anggota khususnya anggota yang baru atau anggota yang masih muda-muda untuk mendalami tentang kearifan lokal Madura menjadi kendala yang paling utama yang dihadapi oleh Majelis Taklim Nurul Jannah. Hal ini dikarenakan minat merupakan rasa suka, senang, tertarik pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan proses penerimaan hubungan dari sesuatu yang ada diluar diri dengan diri sendiri.

Disinilah yang menjadi dorongan awal yang sangat penting, yang harus dimiliki setiap anggota untuk belajar dan terus belajar. Minat yang baik serta ditambah dengan antusias yang tinggi maka apa yang akan dicapai akan segera tercapai. Antusiasmu berarti kegairahan yang kuat terhadap salah satu sebab atau subyek, semangat atau minat yang berapi-api.

2. Pengaruh dari perkembangan zaman

Kehidupan anak-anak remaja dalam lingkungan masyarakat ditentukan oleh dunia kehidupan sehari-hari artinya mereka dalam berperilaku dipaksa oleh budaya dalam masyarakat, sehingga anak-anak remaja akan cenderung dipaksa untuk mengikutinya.²⁶ Di Desa Bunder yang

²⁶ Muhammad Zoher Hilmi, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*, Journal of Educational Social Studies, vol. 4, no. 1, 2015.

sudah berkembang teknologi pada anak-anak, membuat anak-anak kecanduan dengan adanya teknologi akibatnya kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Di samping itu pula, untuk menanamkan nilai dalam diri anak-anak remaja diperlukan lembaga-lembaga sosial sebagai bentuk kerja sama dalam mempertahankan nilai yang ada. Lembaga sosial harus mampu memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kearifal lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian bekal dan pemahaman yang cukup terhadap generasi muda Suku Madura secara tidak langsung akan memberikan arah dan pedoman dalam berperilaku. Dinamika perubahan terus melahirkan hal-hal baru atau berbeda dalam kehidupan anak-anak remaja, mengalami perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perubahan akan menentukan keberadaan masyarakat, dan menunjukkan mereka mampu atau tidak dalam mengikuti arus perubahan tersebut atau bahkan akan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh ketidaksiapannya dalam menghadapi arus perubahan

Oleh karena itu diperlukan agama dijadikan sebagai bagian penghubung antara budaya dengan peradaban modern saat ini melalui majelis taklim Nurul Jannah, maka harus mempunyai serta mampu untuk mewujudkan beberapa hal berikut:²⁷

- a. Keimanan kepada Allah swt.

²⁷ Atiqullah, *Psikologi Agama*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hal. 52.

- b. Memiliki hubungan yang personal dengan Tuhan swt
 - c. Doktrin mengenai teknologi,, sosial serta ilmu pengetahuan.
 - d. Pengakuan akan adanya beberapa hal yang bisa didekati dengan car deduktif.
 - e. Mempercayai kehidupan lain setelah kehidupan historis.
3. Malu untuk menunjukkan identitas kemaduraannya

Identitas merupakan konsep tentang menunjukkan jati diri dan karakteristik yang ditunjukkan kepada orang lain. Budaya dan komunikasi bisa dihubungkan melalui adanya identitas ini, sebab ketika sedang melakukan proses komunikasi dengan orang lain maka secara tidak langsung akan belajar siapa dirinya. Komunikasi dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan identitas dirinya sehingganya dapat menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan.

Madura sebenarnya mempunyai identitas yang unik jika dibandingkan dengan yang lain. Sifat religius yang melekat dalam diri setiap orang Madura menyebabkan semua adat istiadat biasanya selalu berlandaskan dengan Agama Islam dan apa saja yang diatur hampir mirip dengan aturan agama, mulai dari berbicara, sopan santun, bertamu, makan, duduk dan lain-lain. Namun sayangnya orang Madura sendiri dizaman sekarang sudah mulai kehilangan kemaduraannya, hal ini dikarenakan banyak sebagian orang yang malu untuk menunjukkan kalau dia orang Madura. Salah satu contohnya demi mengikuti *trend* anak yang baru lahir bukan dikenalkan dengan bahasa madura akan tetapi langsung diajarkan

Bahasa Indonesia, bahkan ada yang langsung mengajarkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

4. Kurang serius dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Nurul Jannah

Mengikuti kegiatan majelis taklim merupakan salah bentuk atau usaha untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang yang beragama Islam untuk menuntut ilmu. Seorang muslim dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, hal ini mencerminkan kepribadian Muslim sejati dalam menuntut ilmu. Sangat tidak pantas bagi seorang Muslim yang bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, hal ini dikarenakan ilmu sangatlah penting jika dibandingkan dengan amalan-amalan lain yang bersifat sunah dan fardu kifayah. Dengan bersungguh-sungguh ilmu akan lebih mudah didapat, sebab ilmu tidak akan pernah didapat bagi orang yang bersantai-santai.²⁸

Menuntut merupakan salah satu ibadah dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjalankannya. Oleh karenanya pasti akan datang cobaan dari segala hal, baik dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Dibutuhkan pengorbanan dan kesabaran dalam menuntut ilmu, supaya apa yang dilakukan memperoleh pahala dari Allah swt. Seperti halnya yang ada di majelis taklim Nurul Jannah, sebagian dari anggota pasti memiliki rasa malas untuk datang ke majelis karena hal ini sudah menjadi

²⁸ Lu'lail Makmun, *Konsep Adab Belajar Menurut KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Muta'alim dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, Doctoral Dissertation IAIN Kudus, 2020.

cobaan bagi para pencari ilmu. Rasa malas ini juga yang akan menyebabkan kurang serius dan kurang memperhatikan selama kegiatan majelis berlangsung.